

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENGAJARAN INTERAKTIF MENGGUNAKAN UNGKAPAN- UNGKAPAN KHAS BAHASA INGGRIS DI KELAS

Sudirman Wilian^{1*}, Eka Fitriana², Muhammad Amin³, Muh. Isnaini⁴

^{1,2,3,4}English Education Program, FKIP, University of Mataram,
Indonesia

*E-mail: sudirman@unram.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan ungkapan-ungkapan khusus dalam kelas pembelajaran Bahasa Inggris (*classroom language*) merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru Bahasa Inggris yang professional. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak guru Bahasa Inggris yang belum dapat menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut dengan baik dan benar serta tepat di kelas ketika mengajar. Fakta ini seringkali ditemukan mulai dari saat para dosen memberikan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) maupun ketika menjadi pengajar pada PPG (Pendidikan Profesi Guru) beberapa tahun terakhir ini. Tuntutan agar guru mampu mengelola seluruh kegiatan kelas dalam bahasa Inggris, mulai dari memeriksa presensi hingga membubarkan kelas, merupakan bagian dari tugas keprofesionalan mereka. Karena itulah, kegiatan pengabdian yang mengambil tema “Workshop Penggunaan Ungkapan-Ungkapan Bahasa Inggris untuk Pengajaran di Kelas bagi Guru-Guru SMP/MTs/MA se-Kecamatan Batukliang dan Batukliang Utara - Lombok Tengah” ini dilaksanakan. Tujuannya adalah membantu para guru meningkatkan kompetensi mereka dalam penggunaan *classroom language*. Kegiatan ini diawali dengan ceramah penanaman konsep tentang *classroom language* diikuti penayangan video singkat contoh penggunaan bahasa guru di kelas, dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil dan kegiatan latihan langsung penggunaan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris tersebut. Dampak hasil pengabdian ini adalah tersusunnya bahan/materi ungkapan-ungkapan khusus Bahasa Inggris di dalam kelas yang dapat dipelajari kembali dan dipakai sebagai acuan oleh guru ketika mengajar. Kepada guru-guru disampaikan pula bahwa mengetahui cara menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar, meskipun pendek tetapi bermakna (*meaningful*), merupakan tugas utama guru di dalam kelas untuk didemonstrasikan (diperdengarkan) kepada siswanya sesering mungkin, sehingga apa yang didengar itu dapat menjadi model bahasa interaksi anak yang diperlukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Kata kunci: Guru Bahasa Inggris; Pengajaran Bahasa; Pengelolaan Kelas; Ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris di Kelas.

ABSTRACT

The ability to use special expressions in the current English language teaching classroom has become a highly demanded competence for and must be possessed by

every professional English teacher. However, the reality on the ground shows that there are still a great deal of English teachers who are unable to accomplish their class using these expressions properly and correctly and appropriately when they are in front of the classroom. These phenomena have frequently been shown since the beginning of the Teacher Professional Education and Training Program (PLPG), which in the last couple of years has transformed into the Teacher Professional Education (PPG) program. The demand that teachers be able to manage all class activities in English, from checking attendance to dismissing the class, is part of their professional duties. For this reason, the community service activity by the English Department of FKIP Unram lecturers with a special theme on “Workshop on the Use of English Phrases for Classroom Teaching for High School English Teachers at Batukliang and North Batukliang Districts - Central Lombok” was carried out, the aim of which is to help teachers improve their competence in the use of classroom language. The activity began with a free lecture on the concepts of classroom language followed by a short video showing examples of the teacher's use of language in class, and continued with small group discussions and hands-on practice activities using these English expressions. The expected impact of this community service, in addition to the English teachers' classroom language enhancement, is the compilation of materials of special English expressions in the classroom that can be studied again and used as a reference by the teacher when teaching. It was also conveyed to the teachers that knowing how to use good and correct English, even though it was short but meaningful, is the main task of a teacher in the classroom that must be demonstrated to the students as often as they possibly can, so that what is heard by the students could become their communicative interaction model needed both inside and outside the classroom.

Keywords: English teachers; Classroom language; Classroom management; Language teaching.

Article History:	
Diterima	: 15-10-2021
Disetujui	: 15-11-2021
Diterbitkan <i>online</i>	: 25-12-2021

PENDAHULUAN

Menghadapi berbagai tantangan pendidikan masa mendatang, guru dan sekolah dituntut untuk terus berinovasi untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Layanan bermutu tersebut ditentukan oleh banyak factor, antara lain kesiapan guru untuk berubah untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya, dukungan sekolah, dukungan sarana prasarana dan fasilitas belajar. Dalam rangka mencapai profesionalisme tersebut, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah kesiapan guru dalam mengelola dan mengolah pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, guru dituntut untuk mampu mengelola seluruh kegiatan kelas dalam bahasa Inggris secara profesional, mulai dari membuka kelas dengan *greeting* atau *small talk*, memeriksa presensi (*attendance/role call*), *reviewing*, *previewing the lessons/introducing a topic*, *getting started* hingga membubarkan kelas. Penggunaan bahasa Inggris yang baik dan benar merupakan tugas utama guru di dalam kelas untuk didemonstrasikan (diperdengarkan)

kepada siswanya. Dengan penggunaan bahasa Inggris guru yang baik dan benar yang diperdengarkan sesering mungkin kepada siswa selama berlangsungnya pembelajaran, secara teori dapat menjadi model dan masukan (*input*) bahasa bagi pembelajar (siswa) yang diperlukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sehubungan dengan hal itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris yang lebih maju dan modern dewasa ini, salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru dalam mengajar adalah penggunaan ungkapan-ungkapan khusus dalam bahasa Inggris yang biasa digunakan mulai dari membuka pelajaran (*getting started*) tersebut dengan memberi salam atau menyapa siswa (*greeting*) dan dilanjutkan dengan menanyakan keadaan siswa (*small talk*), memeriksa presensi siswa (*attendance/role call*), meminta siswa membantu guru untuk suatu tindakan, dll, hingga membubarkan kelas. Para guru perlu memiliki keterampilan berbicara yang khusus diperuntukkan bagi tujuan ini. Tanpa adanya *teacher talk* atau *scaffolding talk* yang memperlihatkan bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam konteks pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana peserta didik dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai penyerta tindakan (*language accompanying action*), sulit diharapkan siswa akan memiliki kompetensi komunikatif yang memadai. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membiasakan diri kepada anak didik dalam menggunakan berbagai bentuk ungkapan bahasa Inggris tersebut di kelas dalam seluruh rangkaian proses pembelajarannya.

Ungkapan-ungkapan ini berkaitan dengan keseharian guru di dalam mengelola kelas/sekolah. Kebiasaan-kebiasaan menggunakan ungkapan ini akan membentuk keterampilan anak dalam berbahasa karena anak-anak terbiasa mendengar dan mengucapkan bahasa asing itu. Guru adalah 'agen bahasa Inggris' pertama dan terdepan yang dapat diakses siswa sehingga guru perlu menguasai bahasa lisan untuk konteks pengajaran bahasa yang diajarkannya. Banyak ungkapan-ungkapan dan ekspresi yang dapat diterapkan guru di dalam KBM Bahasa Inggris. Ungkapan-ungkapan itu hendaknya terus dipakai dan diperdengarkan kepada siswa (*communicative language teaching*), karena keterampilan berbahasa akan terbentuk manakala guru membiasakan diri menggunakan pengantar Bahasa Inggris dalam KBM-nya. Hal ini mengingat pendapat Spolsky (1989) yang mengatakan bahwa, semua pembelajaran bahasa kedua dapat terjadi dalam suatu konteks sosial (rumah, masyarakat, sekolah, sanak family, kelompok sebaya dan guru).

Konteks sosial mempunyai dua pengaruh: pertama terhadap sikap bahasa yang akan mengarahkan motivasi dalam diri individu siswa, dan kedua terhadap kesempatan belajar mereka. Motivasi pembelajar akan berinteraksi dengan karakteristik pribadinya yang lain, misalnya: pengetahuan, usia, bakat bahasa, cara belajar, strategi

belajar, dan variable-variabel kepribadian seperti tingkat kecemasan. Dengan demikian, maka jika guru dapat membiasakan diri menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris di kelasnya itu dengan ajeg (*continue*), apalagi dengan intonasi dan pelafalan yang baik dan benar, tentu akan sangat berpengaruh terhadap motivasi, kepribadian, kebiasaan, dan pandangan siswa terhadap bahasa Inggris, dan pada akhirnya terhadap pencapaian siswa itu sendiri.

LANDASAN TEORI

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua/asing di kelas, tuntutan agar guru sebanyak mungkin menggunakan bahasa target merupakan tugas utama yang harus dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena, sebagaimana dikatakan Richards (2006), tugas guru dalam proses pembelajaran bahasa kedua selama lebih dari seperempat abad terakhir ini telah berubah secara mendasar. Tugas guru tidak lagi dipandang sebagai proses mekanik pembentukan kebiasaan, sebagaimana pada pendekatan Audio-lingual, yang menghendaki para pembelajar memproduksi ketepatan kalimat secara gramatikal dan menghindari kesalahan sedapat mungkin melalui mekanisme kontrol praktik penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Dalam praktik pembelajaran bahasa saat ini, orientasi pembelajaran yang sedapat mungkin meminta keterlibatan siswa untuk berpartisipasi di kelas dan sekaligus dapat menggunakan bahasa asing itu meskipun sedikit tetapi bermakna merupakan tugas utama guru yang tidak dapat dilewatkan di kelas.

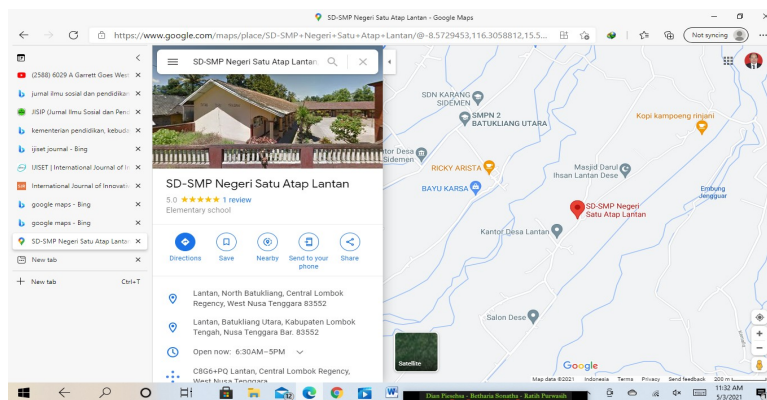
Dalam konteks pengajaran bahasa komunikatif (*communicative language teaching*) belajar bahasa adalah untuk dapat digunakan dalam konteks/situasi yang sebenarnya. Dalam konteks sebagian besar pekerjaan, ada hal-hal tertentu dalam pekerjaan itu yang menuntut penggunaan ungkapan bahasa tertentu dalam bidang pekerjaan itu (misalnya perawat, mekanik, pilot, dokter, pemandu wisata, dll) (Richards, 2006). Dalam hal ini, para ahli pengajaran bahasa komunikatif dalam bahasa Inggris mengistilahkannya dengan *English for Specific Purposes* atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus. Dalam konteks inilah pula, jauh sebelumnya Hughes (1981) telah mengemukakan pentingnya guru untuk memperoleh kebiasaan metodologis yang kuat dalam menyajikan, mempraktikkan, dan menguji bahan-bahan ajar di kelas. Akan tetapi, menurut Hughes, seringkali dilupakan bahwa prosedur di dalam kelas yang berasal dari metode tertentu hampir selalu harus diverbalkan atau diucapkan. Dengan kata lain, ketika harus memberikan instruksi atau perintah (*giving instructions*), membentuk kelompok (*grouping*), merencanakan batas waktu (*planning the time*), mengajukan pertanyaan (*asking questions*), mengkonfirmasi jawaban (*confirming response*), dan lain-lain

merupakan hal yang krusial dalam aspek metodologi pelajaran dan pengajaran bahasa. Menurut Hughes, apapun mata pelajaran yang diajarkan, semua guru sudah sepatutnya menguasai kompetensi khusus di kelas ini yang harus dilatih oleh setiap guru.

Secara sosiolinguistik, dalam penggunaan bahasa ada pekerjaan tertentu yang menghendaki penggunaan bahasa khas oleh kelompok tertentu atau pada tugas atau situasi tertentu berkaitan dengan pekerjaannya (Holmes, fourth edition 2013). Hal ini berkaitan dengan apa yang disebut 'register'. Istilah 'register' disini menggambarkan bahasa kelompok orang dengan minat dan pekerjaan yang sama, atau bahasa yang digunakan dalam situasi yang dihubungkan dengan kelompok tersebut, misalnya bahasa komentator olah raga, bahasa pilot, pengacara, hakim di ruang pengadilan, atau bahasa guru di kelas, da lain-lain.

METODOE KEGIATAN

Khalayak sasaran strategis dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah guru-guru Bahasa Inggris SMP/MTS/MA se-Kecamatan Batukliang dan Batukliang Utara – Lombok Tengah. Pemilihan khalayak sasaran sejalan dengan target yang telah ditetapkan oleh LPPM mengenai desa-desa binaan yang harus menjadi prioritas dalam pelaksanaan PKM, meskipun FKIP tidak termasuk memiliki desa binaan secara khusus yang tertuang dalam buku Panduan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Namun, salah satu sekolah yang patut menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan ini yang kebetulan berada di Lombok Tengah adalah SMPN Satu Atap Batukliang yang berlokasi di Dsn Lendang Tampil Daye, Desa Beber Kec. Batukliang.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan PKM.

Karena itu, kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Workshop. Kegiatan Workshop diawali dengan ceramah penanaman konsep dan diskusi tentang *classroom language* dilanjutkan dengan kegiatan latihan langsung serta tanya

jawab pemakaian ungkapan-ungkapan khusus bahasa Inggris untuk pengajaran di kelas. Bersama dengan beberapa dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP Unram yang terlibat dalam pengabdian ini, setelah dilakukan ceramah, peserta dipecah menjadi 3-4 kelompok kecil untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana ungkapan-ungkapan itu dapat dipergunakan langsung di dalam kelompoknya.



Gambar 2. Sesi penyampaian materi oleh tim PKM.

Materi kegiatan dibagi menjadi 3 yakni (1) ceramah penanaman konsep: *The language of the classroom: social, personal, and organizational uses*; (2) *Language accompanying action* (greetings and forms of address, checking attendance, organizing the classroom, ending lessons, giving instruction in English, etc.); dan (3) latihan (drill), tanya jawab, dan identifikasi permasalahan nyata yang kemungkinan dihadapi guru di dalam kelas.



Gambar 3. Peserta melakukan kerja kelompok.



Gambar 4. Foto bersama tim dan peserta PKM.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah menengah di Indonesia adalah agar siswa mempunyai kemampuan dasar bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk berkomunikasi sederhana secara lisan maupun tulisan dan dapat menjadi dasar pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, disamping sebagai menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya (Kurikulum SMP, 2004). Dalam mencapai tujuan tersebut, salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru adalah penggunaan ungkapan-ungkapan khusus dalam bahasa Inggris yang biasa digunakan mulai dari membuka pelajaran, misalnya menyapa siswa (menanyakan keadaan siswa), memeriksa presensi siswa, meminta siswa membantu guru untuk suatu tindakan hingga membubarkan kelas. Dengan pembiasaan guru dalam menggunakan ungkapan-ungkapan ini akan memberikan atmosfer kelas yang berbeda karena para siswa akhirnya terbiasa mendengarkan ungkapan-ungkapan tersebut. Hal ini akan memperkaya kosa kata dan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris. Sejalan dengan itu pula, perkembangan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada penggunaan bahasa secara komunikatif (*communicative language teaching*) telah menjadi perhatian para ahli pembelajaran bahasa kedua sejak beberapa decade terakhir mulai dari Broomfit (1979), Littlewood (1981), sampai kepada Richards (2006).

Hambatan yang dihadapi oleh kebanyakan guru-guru dalam mengembangkan wawasan pedagogis keilmuan mereka adalah kurangnya kesadaran untuk mau belajar dan membuka diri dalam menerima sesuatu yang baru. Hal ini terlihat dari cara-cara penyampaian materi dan metodologi pada saat mereka mengajar. Kondisi ini tidak sebanding dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan para guru untuk tetap mengembangkan keilmuan mereka sehingga bisa terus berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Karena itu, guru dituntut pula untuk mengembangkan wawasan

TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) dalam rangka menjembatani perkembangan teknologi pembelajaran dan penguasaan pedagogis pengajaran bahasa secara khusus.

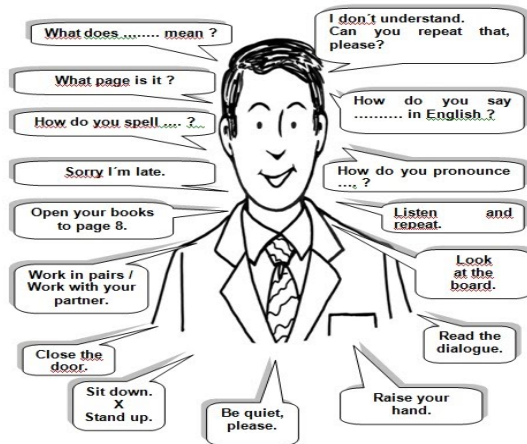
Dari sisi *pedagogical content knowledge* kebahasaan guru juga dituntut untuk paham apa yang disebut *teacher's scaffolding talk*, yang sangat penting terutama sebagai *icebreaker* dalam memberikan suasana nyaman bagi siswa dalam belajar. Selain itu *scaffolding talk* seperti *offering explanation, motivating and stimulating students' interest, making link, providing model, inviting students' participation, stimulating students' thinking process, verifying and clarifying the students' responses* dan seterusnya juga memberi pengaruh positif terhadap proses berpikir dan belajar siswa dimana siswa akan menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut sesuai dengan situasinya. Lebih dari itu *scaffolding talk* juga memegang peranan penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena dapat membantu para guru dalam mengidentifikasi pengetahuan siswa terkait materi yang diajarkan.

Contoh Sederhana Classroom Language

Contoh *classroom language bubbles* seperti di bawah ini sebenarnya dapat dipajang/dipasang atau dipajankan pada ruang kelas bahasa Inggris oleh guru sehingga para siswa dan guru dapat membaca dan mengingat serta menghafal kata-kata/frasa ungkapan tersebut setiap jam atau bahkan di luar jam pelajaran bahasa Inggris, sehingga dapat digunakan/dipraktikkan langsung baik oleh guru maupun siswa saat pembelajaran.



Gambar 5. Contoh language bubble 1.



Gambar 6. Contoh *language bubble* 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang melibatkan guru-guru Bahasa Inggris SMP/MTs/MA pada dua kecamatan ini telah dapat membekali para guru dengan keterampilan penggunaan *classroom language* disertai *language accompanying action* dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas. Secara teoritis penggunaan bahasa guru di dalam kelas yang baik dan benar serta tepat serta dilakukan secara rutin dan berulang-ulang akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa asing itu. Penggunaan bahasa secara berulang-ulang tersebut berguna dalam rangka pembentukan kebiasaan belajar (*learning habit*) para siswa, sehingga lama kelamaan dapat meresap di kepala sehingga dapat digunakan secara otomatis kapanpun dikeluarkan/diekspresikan. Karena itu dalam pemaparan yang diberikan dalam pengabdian ini para guru secara intensif dan aktif diharapkan dapat menggunakan ungkapan-ungkapan keseharian di kelas tersebut sesuai konteks dan situasinya pada saat mereka mengajar, karena pada dasarnya belajar bahasa adalah pembentukan kebiasaan (*behavioural theory*). Penggunaan *classroom language* dengan ekpresi-ekpresi dalam bahasa Inggris yang tepat dan benar dapat memperkaya wawasan para guru sehingga saat diperdengarkan siswa tidak asing lagi dengan ungkapan-ungkapan sederhana tersebut hingga mereka lulus.

Pada intinya penggunaan English classroom language yang baik dan benar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan frekuensi penggunaan bahasa asing sesering mungkin oleh guru akan menjadi input yang sangat berarti bagi siswa sehingga dapat terdengar terbiasa di telinga siswa. Instruksi (perintah) yang sederhana dalam memberikan tugas akan memperkaya kosa kata siswa dalam berbahasa Inggris. Selain itu, cara guru mengemas materi juga sangat berpengaruh dalam kelangsungan

proses pembelajaran. Hal ini tidak dapat dipungkiri sehingga guru diharapkan mempunyai rencana pembelajaran yang baik dan tepat, pilihan aktifitas yang sesuai dengan materi, strategi pembelajaran, dan penggunaan teacher-talk variation dalam memberikan penjelasan dan instruksi yang jelas terkait dengan materi yang diajarkan. Dengan keselarasan materi dan aktifitas, hal ini akan membangun rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. (2004) *Towards Dialogic Teaching: rethinking classroom talk*. Cambridge: Dialogos
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. (2002). *Working inside the black box: Assessment for learning in the classroom*. London: nferNelson.
- Halliday, M.A.K. (1993) *Towards a language-based theory of learning, Linguistics in Education, 5*.
- Holmes, J. (2013, fourth edition). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge
- Hughes, G.S. (1989). *A Handbook of Classroom English*. Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Langaue Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mohr, K.J., & Mohr, E.S. (2007, February). Extending English-Language Learners' Classroom Interactions Using the Response Protocol. *The Reading Teacher, 60*(5), 440-450.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Rowe, M. B. (1974). Wait time and rewards as instructional variables, their influence on language, logic and fate control. *Journal of Research in Science Teaching, 11*, 81-94.
- Stewart, J. (ed) (1999) *Bridges not Walls. A Book about Interpersonal Communication (7th Edition)*. Boston: McGraw-Hill College.
- Spolsky, B. (1989). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics 1* (1): 1 – 47.
- Vilagran, M.M.S. (2008). *Classroom Language: Getting Started with a (Completely) New Language*.
- Willis, J. (1986). *Teaching English through English*. Longman Handbooks for Language Teachers. Longman House: Longman Group.